

**BEKSAN KAMANTAKAH KARYA SUDARSONO KABUPATEN BANGKALAN MADURA
(KAJIAN KOREOGRAFI)**

Mery Vitaloka Sakti

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
mery.17020134057@mhs.unesa.ac.id

Noordiana

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
noordiana@unesa.ac.id

Abstrak

Sanggar Tarara merupakan salah satu sanggar tari di Kabupaten Bangkalan, Madura yang didirikan oleh Sudarsono pada tahun 1996. Sanggar ini tidak lagi diragukan eksistensinya sebab telah banyak memberi sumbangsih prestasi kepada Bangkalan. *Beksan Kamantakah* merupakan satu-satunya karya tari bersifat liris yang memiliki makna tolak bala, diciptakan oleh Sudarsono dan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan nomor: 188.45/ 168.1/ 433.116/ 2019 pada tanggal 11 Juni 2019 yang ditandatangani oleh Mohammad Hasan Faisol, S.STP.MM., *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono dikukuhkan sebagai tarian khas Bangkalan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana proses kreatif penciptaan koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura?, 2) bagaimana bentuk koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura?. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik dimana penelitian dilakukan atas dasar ketertarikan terhadap kasus tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori proses garap, teori koreografi dan teori bentuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil analisis yang didapat pada penelitian ini yaitu proses kreatif penciptaan koreografi *Beksan Kamantakah* yang terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan penari, eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Selain itu, hasil yang didapat juga mengenai bentuk koreografi *Beksan Kamantakah* yang mencakup elemen-elemen bentuk tari. *Beksan Kamantakah* memiliki keunikan dari segi gerak menghentakkan bahu yang disebut *Onjhâk Bhâuh* dan segi vokal dengan syair dan nada khas Madura.

Kata Kunci: Tari *Beksan Kamantakah*, seni tari, proses, bentuk, Sanggar Tarara

Abstract

Sanggar Tarara is one of the dance studios in Bangkalan Regency, Madura which was founded by Sudarsono in 1996. This studio is no longer in doubt because it has contributed a lot to Bangkalan achievements. Beksan Kamantakah is the only lyrical dance work that has the meaning of rejecting reinforcements. , created by Sudarsono and based on the Decree of the Head of the Bangkalan Regency Culture and Tourism Office number: 188.45/ 168.1/433.116/2019 on June 11, 2019 signed by Mohammad Hasan Faisol, S.STP.MM., Sudarsono's Beksan Kamantakah was confirmed as a dance typical Bangkalan.

The formulation of the problem in this research are: 1) how is the creative process of creating Beksan Kamantakah choreography by Sudarsono, Bangkalan Madura Regency?, 2) what is the form of Beksan Kamantakah choreography by Sudarsono Bangkalan Madura Regency?. The research method used is qualitative research with an intrinsic case study approach where the research is conducted on the basis of interest in a particular case. The theory used in this research is the theory of working process, theory of choreography and theory of form. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation.

The results of the analysis obtained in this study are the creative process of creating Beksan Kamantakah's choreography which consists of five stages, namely the selection of dancers, exploration, improvisation, evaluation and composition. In addition, the results obtained are also about the form of Beksan Kamantakah's choreography which includes elements of dance forms. Beksan Kamantakah is unique in terms of the shoulder stomping motion called Onjhâk Bhâuh and the vocal aspect with Madurese poetry and tones.

Keywords: Beksan Kamantakah, dance, process, form, Tarara Studio



I. PENDAHULUAN

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung bagian barat Pulau Madura. Berbagai produk kesenian khususnya seni pertunjukan tradisional dan karya-karya yang bersifat baru tercipta di kabupaten ini. Bentuk-bentuk pertunjukan tradisional diantaranya *Sandhur* yang merupakan drama tradisional dan *Saronèn* (musik tradisional).

Seni tari bersifat tidak statis melainkan berkembang sesuai dengan zaman. Sesuai perkembangannya, seni tari di Kabupaten Bangkalan menjadi produk unggulan karena banyaknya komunitas dan produktifnya para seniman. Dari sekian komunitas tari di Bangkalan, Tarara merupakan nama komunitas tari yang tidak lagi diragukan eksistensinya sebab telah banyak memberi sumbangsih prestasi kepada Bangkalan.

Tarara merupakan singkatan dari Tarian Rakyat Madura yang didirikan oleh Sudarsono pada tahun 1996. Sejak tahun 2017 hingga saat ini, Tarara menjalankan proses latihannya di halaman Stadion Karapan Sapi R.P. Moch Noer Bangkalan. Melalui sanggar tari yang dipimpinnya, Sudarsono telah memiliki berbagai pengalaman dan prestasi. Upaya mengembangkan seni tari dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam berkesenian. Berawal dari kegelisahan Sudarsono akan ada atau tidaknya tarian khas di Bangkalan dan rasa ingin memiliki tarian khas yang mampu diakui oleh pemerintahnya, Sudarsono menciptakan tarian liris yang diberi nama *Beksan Kamantakah*.

Beksan Kamantakah diciptakan oleh Sudarsono pada tahun 2002 dengan beberapa pakem dalam setiap gelarannya, salah satunya yaitu jumlah penari harus ganjil. Pada saat itu belum diberi nama *Beksan Kamantakah* melainkan Tari *Jhu Kennès (dhin aju kènè' manès)* yang berarti gadis keraton yang manis. *Beksan* dalam konteks Bahasa Jawa pada umumnya merupakan sinonim dari tari namun dalam konteks genre tari (terutama di Surakarta dan Jogja) *Beksan* menunjuk ke salah satu karakteristik bentuk, biasanya untuk menyebut bentuk tari duet sedangkan *Kamantakah* adalah sepasang senjata pusaka berupa tombak (*ghâman*) peninggalan Pangeran Cakra Adiningrat V (Cakraningrat V) untuk mengusir bala/malapetaka. *Beksan Kamantakah* merupakan satu-satunya tarian bersifat liris yang dimiliki oleh Tarara dan setiap tahun gerakannya selalu mengalami perubahan bentuk sampai

akhirnya pada tanggal 27 Desember 2010 Sudarsono mengikuti Festival Tari Bedhaya Mojopahit yang merupakan proyek dari Dinas Pariwisata Jawa Timur atas permintaan Dr. H. Soekarwo. Gubernur Jawa Timur periode jabatan tahun 2009-2014 yang kerap disapa Pakde Karwo ini mengadakan festival tari bedhaya sebagai puncak strategi pembudayaan. Festival tersebut dilaksanakan di Malang dengan beberapa tema, yaitu: tarian selamat datang, tarian yang memiliki nilai untuk tolak bala dan tarian yang memiliki nilai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya festival tari bedhaya tersebut membuat Sudarsono mematenkan gerak *Beksan Kamantakah* beserta ketentuan-ketentuan yang disebut pakem di dalam tarian ini. Keunikan *Beksan Kamantakah* yang sangat khas terlihat pada gerakan menghentak bahu ke atas dan ke bawah atau ke kanan dan ke kiri dengan cepat yang disebut *Onjhâk Bhâuh*. Selain itu, keunikan dalam *Beksan Kamantakah* terdapat pada musik tari yang diawali dengan syair berisi doa (*macopat tembhâng kasmaran*) yang dilantunkan oleh Sudarsono atas dasar rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Setelah mengikuti festival tari bedhaya, Sudarsono ingin menggapai keinginannya yang lain yaitu tarian khas untuk Bangkalan. Sudarsono berupaya melakukan pendekatan dan musyawarah kepada pihak-pihak terkait dengan harapan Bangkalan akan memiliki tarian khas yang disahkan oleh pemerintahnya. Dari sejumlah upaya yang dilakukan selama ini akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan nomor: 188.45/ 168.1/ 433.116/ 2019 pada tanggal 11 Juni 2019 yang ditandatangani oleh Mohammad Hasan Faisol, S.STP.MM., *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono dikukuhkan sebagai tarian khas Bangkalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana proses kreatif penciptaan koreografi dan bentuk koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura. Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan menambah pengetahuan mengenai koreografi dengan harapan masyarakat Madura khususnya di Bangkalan tetap melestarikan seni pertunjukan sebagai bahan apresiasi dan mengambil manfaat dari *Beksan Kamantakah*.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:
1) bagaimana proses kreatif penciptaan koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura? 2) bagaimana bentuk koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura? dengan tujuan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan koreografi *Beksan Kamantakah* Kabupaten Bangkalan Madura. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Mamik (2015: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dari pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif cenderung mengamati suatu fenomena di lapangan dan menyajikan hasil pengamatan tersebut sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan beberapa fenomena yang terjadi mengenai *Beksan Kamantakah* untuk kemudian ditafsirkan, diberi makna dan disesuaikan dengan tujuan peneliti yaitu mengkaji koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura.

Adapun objek yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu *Beksan Kamantakah* ditinjau dari kajian koreografinya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajik, Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, tepatnya di Sanggar Tarara (halaman Stadion Karapan Sapi R.P. Moch. Noer Bangkalan) dengan beberapa narasumber namun yang berperan besar dalam penelitian ini yaitu Sudarsono selaku pimpinan Sanggar Tarara sekaligus koreografer *Beksan Kamantakah*. Peneliti memilih objek dan lokasi penelitian tersebut untuk diteliti karena Sanggar Tarara merupakan Sanggar Tari yang selalu menunjukkan eksistensinya melalui prestasi juga karya-karyanya.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Peneliti melakukan observasi ke tiga tempat yaitu Sanggar Tarara, Museum Cakraningrat, rumah penata busana *Beksan Kamantakah*. Observasi dan wawancara

dilakukan beberapa kali dengan berpijak pada pedoman observasi dan instrumen wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif penciptaan koreografi *Beksan Kamantakah*

Proses kreatif penciptaan koreografi *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura terdiri dari proses terbentuknya ide (konsep) dan proses kreatif yang terdiri dari pemilihan penari, eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Widyastutieningrum (2014: 72) menyatakan bahwa ada seorang koreografer yang mengidentifikasi idenya secara jelas sebelum memulai untuk menciptakan sebuah karya tari. Proses penciptaan sebuah karya tari juga membutuhkan ide kreatif dalam penggarapannya. Koreografer juga harus melalui beberapa tahapan serta pentingnya faktor-faktor pendukung lain untuk mewujudkan karya tari tersebut. Kesadaran yang dimiliki oleh salah satu koreografer Bangkalan berasal dari Sanggar Tarara yaitu Sudarsono yang menjadi landasan penciptaan karya *Beksan Kamantakah* ini. Sudarsono menyampaikan kegelisahannya mengenai ada atau tidaknya tarian di Bangkalan. Selain itu, Sudarsono ingin memiliki tarian khas yang disahkan oleh pemerintahnya namun tarian yang ingin diciptakannya kali ini merupakan tarian yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya dan Sudarsono memilih tarian bersifat liris yang identik dengan genre tari bedhaya untuk karya yang akan diciptakan selanjutnya. Dengan alasan tersebut menjadi lecutan bagi pribadi Sudarsono untuk mewujudkan karya *Beksan Kamantakah* pada tahun 2002. Akhirnya Sudarsono mengunjungi rekannya yang ada di beberapa daerah untuk mencari tahu tentang segala sesuatu yang menjadi landasan dalam sebuah tari bedhaya. Sudarsono dalam hal ini melakukan kunjungan kepada rekan senimannya di beberapa tempat yaitu Niko yang merupakan salah satu penari di Solo. Memet, Heru, Iwan yang merupakan Sastrawan dan Budayawan Yogyakarta. Tri Broto yang merupakan pendiri Sanggar Bina Tari serta Katam di Malang.

Setelah petualangannya dalam mengunjungi beberapa orang untuk menguatkan pengetahuannya tentang bagaimana sebuah karakter harus dibangun dalam tari bedhaya, Sudarsono berlanjut kepada sejarah. Disampaikan oleh Sudarsono melalui diskusinya dengan Bapak Hasan Sasra selaku pakar sejarah dan budaya Kabupaten Bangkalan bahwa dulu salah satu seniman tari di Bangkalan yaitu Usman Jati yang merupakan pendiri Sanggar Maduraras pernah membuat karya tari keraton yang

diberi nama Tari *Kepotrèn*. Pada saat itu belum ada media rekam dan publikasi yang dapat mendokumentasikan tarian tersebut hingga senimannya meninggal dan tidak memiliki penerus. Selain itu, Sudarsono mendapat beberapa temuan melalui diskusinya yang menjadi penguat dalam karyanya. Sudarsono menyampaikan bahwa pemerintahan Bangkalan dulunya berbentuk keraton. Sudarsono juga menemukan beberapa peninggalan sejarah yaitu gamelan dan tombak, serta dokumentasi sejarah berupa foto penari berjumlah sembilan orang. Seluruh temuan itu disimpulkan oleh Sudarsono bahwa pada zaman dahulu Bangkalan memiliki tarian keraton.

Selanjutnya Sudarsono melakukan ritual khusus dengan tujuan meminta izin dan petunjuk kepada Yang Maha Kuasa. Datanglah seorang perempuan melalui mimpinya, berparas cantik menggunakan baju putih dan membawa dupa serta berjalan maju mundur ke arah pojok. Setelah melakukan ritual, barulah Sudarsono melanjutkan ke tahap penemuan gerak namun belum berbentuk sebuah tarian yang utuh sampai pada akhirnya, tanggal 27 Desember 2010 Sudarsono mengikuti Festival Tari Bedhaya Mojopahit yang merupakan proyek dari Dinas Pariwisata Jawa Timur atas permintaan Dr. H. Soekarwo. Gubernur Jawa Timur periode jabatan tahun 2009-2014 yang kerap disapa Pakde Karwo ini mengadakan festival tari bedhaya sebagai puncak strategi kebudayaan. Festival tersebut dilaksanakan di Malang dengan beberapa tema, yaitu: tarian selamat datang, tarian yang memiliki nilai untuk tolak bala dan tarian yang memiliki nilai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya festival tari bedhaya tersebut membuat Sudarsono mematenkan gerak *Beksan Kamantakah* beserta ketentuan-ketentuan yang disebut pakem di dalam tarian ini.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat merumuskan bahwa proses terbentuknya ide merupakan kesadaran dari koreografer akan ada atau tidaknya tarian khas di Bangkalan dan keinginan koreografer untuk menciptakan tarian yang disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan.

Proses kreatif

Proses kreatif dalam penciptaan koreografi merupakan awal pembentukan gerakan sebelum disusun sebagai rangkaian tari. Untuk dapat mencapai sebuah garapan karya tari yang utuh tentunya Sudarsono dan seluruh tim yang terlibat dalam proses penciptaan ini melakukan eksplorasi dalam beberapa aspek. Setelah memantapkan ide dan tema, Sudarsono memulai proses penciptaan karya *Beksan Kamantakah*.

a. Pemilihan penari

Pemilihan penari menjadi langkah awal yang dilakukan oleh Sudarsono dalam proses kreatif penciptaan *Beksan Kamantakah*. Sudarsono memilih penari senior yang memiliki tubuh tinggi, cenderung kurus dan tinggi antar penari satu dengan lainnya tidak berbeda jauh. Banyak orang menilai bahwa seorang penari harus berparas cantik tetapi tidak bagi Sudarsono. Sudarsono lebih mementingkan tubuh sebagai idiom utama dalam pemilihan awal penari *Beksan Kamantakah*. Hal tersebut dilakukannya agar memudahkan Sudarsono untuk menata komposisi *Beksan Kamantakah* serta agar lebih mudah mengenalkan pola-pola gerak kepada penari yang sudah memiliki teknik kepenarian

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu tindakan yang melalui proses berfikir, merasakan, berimajinasi, menafsirkan tema dengan tujuan untuk menemukan sesuatu. Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2008: 48), eksplorasi yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar: waktu, ruang, dan tenaga. Pengolahan ketiga elemen dasar tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai aspek dengan tujuan mencari gerak-gerak yang baru. Dari serangkaian peristiwa yang dilalui Sudarsono di atas menjadi landasan kuat untuk Sudarsono dengan para penari pilihannya mulai melakukan eksplorasi gerak. Proses eksplorasi gerak *Beksan Kamantakah* dilakukan di Sanggar Tarara. Proses eksplorasi gerak yang dilakukan oleh Sudarsono terpengaruh oleh rangsang visual, yakni berawal dari penglihatan atas gerakan-gerakan liris tari keraton namun tidak menghilangkan ciri khas Madura kemudian diekspresikan dalam gerak. Mulanya Sudarsono mengajak para penari berdiskusi serta menyampaikan segala sesuatu yang ditemui dan dialaminya sendiri. Hal ini dilakukan oleh Sudarsono dengan tujuan agar para penari tidak hanya menggunakan raganya tetapi juga melibatkan jiwanya. Eksplorasi koreografi *Beksan*

Kamantakah terdiri dari eksplorasi gerak, eksplorasi musik serta eksplorasi tata rias dan busana namun langkah awal yang menjadi fokus yaitu eksplorasi gerak. Berdasarkan hasil eksplorasi gerak yang dilakukan oleh Sudarsono bersama penarinya menghasilkan 10 gerak yaitu berjalan, melihat, berlari, berjalan merunduk, jalan ditempat, merangkul, gerak duduk, tidur, mengayun dan berjalan kearah samping. Selanjutnya dengan memberi contoh beberapa motif gerak halus kepada para penari kemudian penari diminta untuk membuat motif gerak halus lainnya.

c. Improvisasi

Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2008: 48) menjelaskan bahwa improvisasi tari merupakan suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus. Improvisasi yang sama tidak mungkin menghasilkan respon-respon yang sama atau mirip pada setiap orang menurut keadaan yang berbeda. Gerak improvisasi merupakan gerak-gerak spontan yang muncul dari suatu kesadaran seorang penari berdasarkan pada sumber garapan koreografer. Improvisasi yang diterapkan oleh koreografer dalam penciptaan *Beksan Kamantakah* merupakan pengembangan motif gerak yang sebelumnya telah didapatkan pada saat eksplorasi. Dalam proses improvisasi ini koreografer memberi rangsang gerak kemudian para penari diminta untuk bergerak bebas atas tubuhnya sendiri dengan intuisi oleh Sudarsono sebagai koreografer. Dalam tahap intuisi kepada para penari Sudarsono terus memberi kesadaran agar gerak yang dihasilkan secara spontan merupakan gerakan yang keluar dari sebuah kebiasaan sebelumnya. Sudarsono menyampaikan bahwa pada tahap improvisasi ini bukan hanya Sudarsono yang merasa memiliki tantangan akan tetapi penari juga merasakannya karena tubuh Sudarsono dan tubuh penari-penari di Sanggar Tarara telah terbiasa dengan tari kerakyatan yaitu sebuah tarian yang identik dengan hentakan dan tempo yang cukup tegas. Koreografer juga

menghadirkan *properti* berupa bokor yang berisi dupa untuk membantu penari dalam pencapaian penemuan gerak.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan menyeleksi motif gerak setelah melewati improvisasi. Dalam hal ini, koreografer harus memilih gerak- gerak yang didapat dengan menyesuaikan tema yang digarap. Seorang penata tari harus mengambil keputusan terkait digunakan atau tidaknya gerak yang telah didapat. Sudarsono menyeleksi gerak-gerak yang telah diperoleh kemudian dilanjutkan dengan menata gerakan *Beksan Kamantakah*.

e. Komposisi

Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2008: 48) komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Komposisi merupakan proses penataan gerak hasil dari improvisasi yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dimana koreografer melakukan pengecekan ulang gerakan-gerakan yang telah dihasilkan. Bongkar pasang gerakan juga dilakukan oleh koreografer dalam penciptaan karya *Beksan Kamantakah* ini lalu koreografer melakukan pemilihan gerak sampai menemukan sebuah komposisi yang sesuai dengan ide awal koreografer. Sudarsono sebagai koreografer menyampaikan bahwa pada proses komposisi ini merupakan sebuah tahapan yang paling penting menurutnya sebab keseriusan karya ini akan menjadi tolak ukur kesuksesan untuk dirinya sendiri setelah tujuh tahun melewati banyak tahapan. Sudarsono juga terus meminta evaluasi dan berdiskusi dengan rekan-rekan Seniman lainnya untuk mendapatkan keutuhan makna pada setiap gerakan yang dipilihnya serta melakukan stilisasi untuk menyempurnakan karyanya. Setelah Sudarsono yakin dengan gerakan yang dipilih langkah selanjutnya adalah memperkuat geraknya dengan simbol-

simbol sesuai dengan ide garap awal. Setelah penataan gerak telah selesai, unsur-unsur penting lainnya mulai dimasukkan seperti iringan musik, tata rias dan busana.

Bentuk Koreografi *Beksan Kamantakah* Karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura

Bentuk merupakan kerangka perwujudan yang dapat ditangkap oleh inderawi, baik audio maupun visual. Menurut Rahayu (2011: 104) bentuk tari bedhaya pada umumnya hampir sama, biasanya terdiri dari tiga bagian yakni bagian tari awal, bagian pokok dan bagian tari akhir. Elemen-elemen bentuk tari tidak lain yaitu: judul, tema, konsep gerak, musik tari, tata rias, tata busana, properti dan tata pentas.

a. Judul

Sudarsono memilih judul *Beksan Kamantakah* karena terinspirasi dari sepasang senjata berupa tombak (*ghâman*) peninggalan Pangeran Cakra Adiningrat V (Cakraningrat V) dimana tombak tersebut berfungsi untuk menolak bala/malapetaka.

b. Tema

Tema merupakan pokok pikiran, ide dasar atau gagasan utama dalam menentukan sebuah karya tari. Jazuli (1994: 14-15) mengatakan bahwa koreografer dalam menentukan tema biasanya mengambil dari pengalaman pribadi atau kejadian yang terjadi di sekitar. Tema dari tarian ini yaitu tarian yang memiliki makna tolak bala dengan penari yang menggambarkan gadis keraton Bangkalan.

c. Konsep gerak

Di dalam tari, gerak merupakan salah satu unsur utama dimana pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui media tubuh. Gerakan-gerakan dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung melalui perasaan. *Beksan Kamantakah* memiliki 26 motif gerak yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama (*Sembâ Songkem*) terdiri dari 8 motif gerak, bagian II terdiri dari 11 motif gerak dan bagian III terdiri atas 7 motif gerak. Analisis gerak pada *Beksan Kamantakah* diawali dengan penggambaran suasana keraton yang sakral dengan diwujudkan dalam gerak tenang serta dinamis, dibawakan oleh penari perempuan dengan posisi tangan yang menengadiah ke depan dan membawa properti bokor yang di dalamnya sudah terdapat empat sampai lima

tangkai dupa. Musik tari yang tenang di bagian awal tarian semakin menonjolkan suasana keraton. Tarian ini memiliki unsur keruangan yang cenderung sempit, hal ini dapat diketahui dari setiap motif gerak pada *Beksan Kamantakah*. Gerakan-gerakan tangan dan kaki pada gerak perpindahan maupun gerak pose yang dilakukan oleh penari selalu memiliki intensitas gerak yang sempit. Tarian ini juga memiliki gerakan khas yang disebut *onjhâk bhâuh* dimana penari menghentakkan bahunya ke kanan dan ke kiri atau ke atas dan bawah. Gerakan inilah yang membuat *Beksan Kamantakah* berbeda dengan tarian liris lainnya. Tempo yang digunakan yaitu pelan/lambat di awal dan semakin cepat di bagian akhir tarian. *Beksan Kamantakah* memiliki pola lantai yang beragam, dari desain bawah sampai desain atas, hal tersebut dilakukan oleh koreografer sebagai penguasaan ruang agar gerak dalam tarian ini terlihat lebih rampak dan indah.

Sudarsono sebagai koreografer menggunakan bentuk penyajian representatif simbolis karena karya ini merupakan suatu pengungkapan gerak manusia yang terjadi di kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan simbol-simbol yang menggambarkan suatu adegan tertentu. Alur pada *Beksan Kamantakah* dipertunjukkan untuk penataan tari sehingga isi dari tarian dapat tersampaikan dengan baik. Bentuk penyajian *Beksan Kamantakah* yaitu ditarikan secara berkelompok, biasanya lima sampai sembilan orang. Lebih diutamakan sembilan orang karena tarian ini identik dengan tari bedhaya yang berpijak pada konsep osmologi Jawa. Durasi tarian yaitu sebelas menit tiga puluh detik. *Beksan Kamantakah* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian I yang memiliki makna menyambut tamu, diawali dengan para penari menjunjung bokor yang telah berisi dupa kemudian penari berjalan ke arah tengah panggung lalu berpecah membentuk posisi melingkar. Pada saat posisi melingkar, penari melakukan gerakan *Nebbâr Dhupah* yang bertujuan untuk menebar aroma dupa sehingga lebih tercium oleh tamu yang hadir dalam acara tersebut. Bagian II menggambarkan perjalanan hidup manusia. Pada bagian ini, Sudarsono sebagai koreografer kerap kali memilih pola lantai melingkar untuk motif gerakannya. Pada bagian I *Beksan Kamantakah* diiringi music

dengan tempo yang cenderung pelan sedangkan di bagian II tempo yang digunakan lebih beragam, yaitu pelan, sedang dan cepat. Hal tersebut berkesinambungan dengan perjalanan hidup manusia bahwasanya kehidupan manusia tidak selalu lambat, namun berubah-ubah atas izin Allah SWT. Selain berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, Sudarsono membuat tempo yang berubah-ubah dikarenakan agar tarian tersebut tidak monoton. Untuk bagian III merupakan gerakan memohon keselamatan dan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Posisi kedua tangan menengadah ke atas memiliki makna berdoa agar diberi keselamatan serta dilindungi oleh Allah SWT. Pada bagian ini tempo yang digunakan yaitu pelan di awal dan tempo cepat di akhir bagian.

d. Musik tari

Musik tari dalam sebuah tarian merupakan salah satu faktor yang mendukung suasana dalam karya tari tersebut. musik tari menurut Murgiyanto (1983: 43) dibagi menjadi dua yaitu musik tari internal dan musik tari eksternal. musik tari internal merupakan musik yang berasal dari suara penari itu sendiri, misalnya suara tepukan tangan, suara hentakan kaki dan suara anggota badan lainnya. Musik tari internal juga dapat dihasilkan oleh gesekan pada busana tari maupun perhiasan yang dikenakan penari. Sedangkan musik tari eksternal merupakan musik yang dihasilkan oleh suara dari luar penari, seperti suara alat musik tradisional atau alat musik modern. Musik memiliki karakter yang dapat memunculkan suasana dalam setiap adegan. Musik juga menggambarkan suatu adegan sehingga dapat tersampaikan kepada penikmat seni. Dengan adanya musik, ciri khas dapat muncul dalam tarian tersebut dan suasana dalam tarian juga semakin terlihat. Musik tari *Beksan Kamantakah* merupakan musik yang digarap baru dengan seperangkat gamelan untuk menggambarkan suasana pada *Beksan Kamantakah*.

Dalam penggarapan musik tari *Beksan Kamantakah*, Sudarsono dibantu oleh De'i yang merupakan seniman *Panjhâk* di Bangkalan. Berdasarkan wawancara langsung dengan Sudarsono sebagai koreografer sekaligus penata musik *Beksan*

Kamantakah mengungkapkan bahwa dalam proses garap musik, Sudarsono menggunakan alat musik tradisional yang terdiri dari Saron I, Saron II, Bonang Besar, Bonang Penerus, Peking, Demung, Gambang, Slenthem, Kenong, Kempul, Gong dan Kendang. Pada intro awal terdapat syair yang disebut *Macopat Tembhang Kasmaran*, dilantunkan oleh Sudarsono sebagai penguat karya *Beksan Kamantakah*. Syair tersebut berisi doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas rasa syukur. Analisis musik tari *Beksan Kamantakah* merupakan sebuah paduan antara musik internal dan musik eksternal. Musik internal tercipta dari suara Sudarsono saat melantunkan syair *Macopat Tembhang Kasmaran* sedangkan musik eksternal yaitu bunyi dari seperangkat gamelan untuk memperjelas suasana keraton dalam tarian ini. Musik tari *Beksan Kamantakah* merupakan sebuah musik garapan baru yang berlaraskan *Salèndru* (Slendro) serta dipadukan dengan syair yang bermakna doa atas rasa syukur kepada Allah SWT.

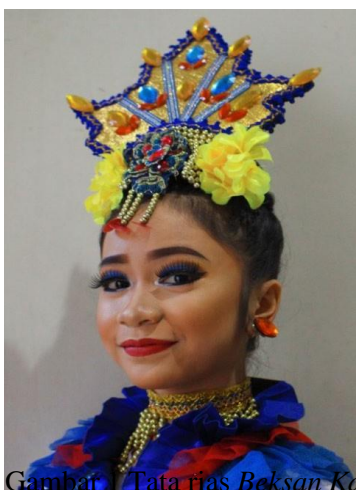
e. Tata rias

Tata rias dalam tari merupakan salah satu unsur pendukung yang memiliki peran penting dan berfungsi untuk menunjang karakter penari. Menurut Murgiyanto (1983: 103) tata rias pada dasarnya sangat diperlukan untuk memberikan sebuah tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai dengan tuntutan karakter pada sebuah tarian.

Tata rias yang diaplikasikan terhadap penari *Beksan Kamantakah* tergolong tata rias korektif atau biasa disebut *corrective make up* yaitu rias wajah cantik. Rias korektif merupakan tipe tata rias untuk mempertegas bagian-bagian wajah sesuai karakter yang dibawakan. Septi sebagai penanggung jawab tata rias pada tarian ini mengungkapkan bahwa lebih mempertegas warna di area mata. Bagian sudut mata penari diberi *eye shadow* berwarna gelap sedangkan di sisi dalam kelopak mata berwarna lebih terang. Selain warna biru seperti pada gambar, biasanya Septi menggunakan warna yang senada dengan busana penari yakni berwarna merah, hitam, kuning dan hijau. Septi juga mempertegas *make up* di bagian *shading*. Hal tersebut dapat lebih menonjolkan tulang pipi sehingga senyum

penari saat menari terlihat lebih jelas dan anggun.

Berikut tata rias *Beksan Kamantakah*:



Gambar 1 Tata rias *Beksan Kamantakah*

f. Tata busana

Busana juga merupakan unsur pendukung penting dalam tari yang mencakup segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung. Dalam busana tari, warna dan motif kain biasanya menjadi perhatian dan bahan pertimbangan karena berhubungan erat dengan peran, watak, dan karakter tokoh. Penggunaan warna dalam sebuah garapan tari dihubungkan dengan fungsinya sebagai simbol.

Sudarsono sebagai koreografer menginginkan batik berwarna merah bata untuk busana *Beksan Kamantakah* karena menurut penelitian Sudarsono (berdasarkan wawancara dengan Bapak Hasan Sasra yang merupakan pakar sejarah dan budayawan Bangkalan, merah bata merupakan warna khas Keraton Madura. Sudarsono memutuskan untuk memesan batik berwarna merah bata ke salah satu pengrajin batik yang berada di daerah Tanjung Bumi, Bangkalan Madura. Setelah pesannya selesai ternyata warna kain lebih cerah daripada yang diinginkan. Kesulitan dalam menemukan pengrajin batik Madura yang dapat memenuhi keinginannya, akhirnya Sudarsono memutuskan untuk tidak memakai warna tersebut. Warna yang digunakan saat ini yaitu perpaduan antara warna hitam dan emas. Seiring berjalannya waktu, Septi sebagai penata busana di Sanggar Tarara dan Sudarsono sepakat untuk menyesuaikan busana dengan permintaan konsumen. Tidak hanya warna, permintaan konsumen yang menginginkan

busana tertutup juga diterima untuk *Beksan Kamantakah* ini.

Berikut merupakan tata busana *Beksan Kamantakah*:



Gambar 1 Tata busana *Beksan Kamantakah*

g. Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi pada tari. Biasanya properti disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik untuk tarian putra maupun tarian putri. Berdasarkan manfaatnya, properti dibedakan menjadi dua yaitu *dance prop* dan *stage prop*. *Dance prop* merupakan segala peralatan yang dikenakan atau dimainkan oleh penari pada saat menari seperti: kipas, saputangan, selendang/*sampur*, panah, pedang, tameng, gada, keris, tombak, kendi, boneka, caping, tali, payung, bokor dan sebagainya. *Stage prop* adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung dan memiliki fungsi untuk mendukung penampilan garapan Tari itu sendiri. Alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, gapura, pepohonan, sekat, dan juntaian kain. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian properti yaitu memastikan bahwa alat tersebut nyaman untuk digunakan oleh penari saat bergerak, selain itu pastikan properti sesuai dengan isi garapan Tari.

Properti yang digunakan dalam *Beksan Kamantakah* merupakan *dance prop*, terdiri dari tiga sampai lima dupa berbentuk lidi dan bokor yang di dalamnya telah diisi busa untuk menancapkan dupa. Properti dupa dipilih berdasarkan wanita yang datang ke

mimpi Sudarsono. Wanita cantik yang mengenakan baju putih, membawa dupa dan berjalan ke arah pojok. Sedangkan bokor dipilih menjadi properti karena menyesuaikan dengan properti yang digunakan dalam beberapa tarian liris lainnya.

h. Tata pentas

Menurut Jazuli (1994: 20) tata pentas merupakan susunan dari bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan atau arena terbuka, pendhapa dan pemanggungan (stage). *Beksan Kamantakah* pada mulanya dipentaskan dalam acara besar Pemerintahan Kabupaten Bangkalan yaitu di rumah dinas Bupati, Pendopo Bangkalan maupun di acara yang bertemakan Seni dan Budaya. Seiring berjalannya waktu, Tari *Beksan Kamantakah* tidak lagi hanya dipentaskan dalam acara besar saja, melainkan acara pernikahan di rumah maupun gedung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *Beksan Kamantakah* biasanya dipentaskan di panggung proscenium dan arena yang disesuaikan dengan keadaan dimana acara tersebut diselenggarakan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura maka dapat disimpulkan bahwa *Beksan Kamantakah* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Sudarsono atas kegelisahannya akan ada atau tidaknya tarian khas Bangkalan. Sudarsono menciptakan tarian ini pada tahun 2002 namun setiap tahunnya selalu mengalami perubahan. Pada tanggal 27 Desember 2010 Sudarsono mematenkan seluruh elemen bentuk *Beksan Kamantakah* karena akan mengikuti Festival Tari Bedhaya Mojopahit yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur atas permintaan Gubernur Jawa Timur periode tahun 2009-2014 di Malang. *Beksan Kamantakah* memiliki pakem di setiap gelarannya, salah satunya yaitu penari harus berjumlah ganjil. Nama *Kamantakah* terinspirasi dari sepasang senjata pusaka berupa tombak yang merupakan peninggalan Pangeran Cakraningrat V dan digunakan untuk menolak bala/malapetaka. Untuk menciptakan tarian ini, Sudarsono harus melewati proses koreografi yang tidak

mudah yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Setelah itu Sudarsono memadukan musik iringan dengan dibantu oleh rekannya yang merupakan Seniman *Panjhâk* di Bangkalan. Bentuk penyajian *Beksan Kamantakah* yaitu ditarikan secara berkelompok, biasanya ditarikan oleh lima, tujuh atau sembilan orang karena identik dengan tari bedhaya yang berpijak pada konsep osmologi Jawa dengan durasi tarian sebelas menit tiga puluh detik. Keunikan terdapat pada gerak *Onjhâk Bhâuh* dimana penari menghentakkan bahunya ke atas dan ke bawah atau ke kanan dan ke kiri. Keunikan lain juga terdapat pada vokal yang dilantunkan Sudarsono di bagian awal tarian yaitu syair berbahasa Madura yang memiliki makna berdoa kepada Yang Maha Kuasa dengan nada khas Madura.

Setelah Sudarsono berhasil menciptakan karya tari yang berbeda dengan karya tari yang diciptakan sebelumnya akhirnya Sudarsono fokus terhadap keinginan keduanya yaitu tarian khas yang disahkan oleh Pemerintah Bangkalan. Pada tanggal 11 Juni 2019 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan nomor: 188.45/ 168.1/ 433.116/ 2019 yang ditandatangani oleh Mohammad Hasan Faisol, S.STP.MM., *Beksan Kamantakah* karya Sudarsono dikukuhkan sebagai tarian khas Bangkalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito dan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fahdhani, Novindha Ayu. 2018. *Tari Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro (Kajian Koreografi)*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2010. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Quantum
- _____. 2012. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zivatama
- Muhammad, Fadel. 2008. *Reinventing Local Government*. Jakarta: Gramedia
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurlailiyah, R. Aj. Ekita. 2017. *Sudarsono sebagai Seorang Pengembang Seni Tari di Kabupaten Bangkalan*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Rayunita Winanda. 2019. *Makna Komunikasi onverbal dalam Tari Kamantaka sebagai Pewarisan Budaya*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Rahayu, Eko Wahyuni. 2011. Bedaya sebagai Produk Istana Jawa (Telaah Historis dan Simbolis). *Jurnal Seni dan Budaya Padma*, vol 6. 104.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasati Yogyakarta
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikut Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni
- Tokan P. Ratu Ile. 2016. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*. Jakarta: PT. Grasindo
- Widyastutieningrum, Sri Rohman dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. ISI Press Surakarta
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

PUSTAKA MAYA

- Ari Setyawati. 2016. *Nilai Estetis Kesenian Dangsak Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* (<http://lib.unnes.ac.id/29228/1/2501412132.PDF>) diakses pada tanggal 14 Juni 2020
- Muhammad Angki Aulia. 2013. *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud untuk Memiliki Sertifikat atas Hak Ulayat* (http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_C_HAPTER3.pdf) diakses pada tanggal 12 September 2020